

UPAYA GURU BK DALAM MENGUBAH PERSEPSI NEGATIF MURID MENGENAI GURU BK

Amanda Rosa, Nela Yusniarti, Mutiah, Timi Krismonia

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu

Email: rosaamanda0907@gmail.com, yusniartinela23@gmail.com,
mutiah0923@gmail.com, krismoniatimi@gmail.com

ABSTRAK

Setiap individu mempunyai persepsi yang berbeda. Dan setiap persepsi itu bisa saja menimbulkan sisi yang positif atau sisi yang negatif. Dengan mengetahui persepsi seseorang maka akan diperoleh gambaran kemungkinan tentang bagaimana individu memberikan respon terhadap suatu obyek atau keadaan yang dihadapinya. Manusia merupakan makhluk sosial, yang mana saling membutuhkan satu sama lain. Bimbingan konseling merupakan sebuah bantuan antara klien dan konselor untuk mengtaskan masalah yang dialami klien. Guru bk disekolah tentunya mempunyai peran yang mana untuk membantu siswa/peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki, dan juga untuk mengetaskan permasalahan yang sedang terjadi. Tetapi dari zaman dahulu sampai sekarang, dari hasil observasi kami dilapangan banyak dijumpai kasus seperti murid takut terhadap guru bk. Untuk itu kami meneliti ini ada halnya untuk mengubah persepsi murid mengenai guru bk. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Studi literatur adalah metode yang digunakan untuk pengumpulan data. Melalui penelusuran kepustakaan dengan menggunakan berbagai sumber ilmiah, antara lain buku, tesis, makalah, skripsi, artikel ilmiah, dan literatur yang berkaitan dengan topik penelitian, dikumpulkan data atau sumber literatur. Oleh sebab itu peran guru BK dalam merubah persepsi tersebut amatlah penting adapun peran yang dilakukan oleh Guru BK untuk mengubah persepsi negatif siswa terhadap Guru BK adalah : Berusaha mendekatkan diri kepada siswa, bersikap ramah kepada siswa, menjelaskan kepada siswa mengenai BK, dan memberikan reward atau penghargaan kepada siswa.

Kata kunci : Guru Bk, Persepsi, Murid

ABSTRACT

Every individual has a different perception. And every perception can have a positive side or a negative side. By knowing a person's perception, a picture of the possibility of how individuals respond to an object or situation they face will be obtained. Humans are social creatures, who need each other. Counseling guidance is an assistance between the client and the counselor to solve the problems experienced by the client. School counseling teachers certainly have a role which is to help students / learners in developing their potential, and also to solve the problems that are happening. But from ancient times until now, from our observations in the field many cases have been found such as students being afraid of bk teachers. For this reason, we are researching this to change students' perceptions of bk teachers. This research falls into the category of qualitative research. Literature study is the method used for data collection. Through literature searches using various scientific sources, including books, theses, papers, theses, scientific articles, and literature related to the research topic, data or literature sources are collected. Therefore, the role of the counseling teacher in changing these perceptions is very important as for the role played by the counseling teacher to change the negative perceptions of students towards the counseling teacher: Trying to get closer to students, being friendly to students, explaining to students about BK, and giving rewards or awards to students.

Keywords: BK Teacher, Perception, Student

PENDAHULUAN

Manusia tidak hanya sebagai makhluk individu tetapi juga sebagai makhluk sosial. Manusia baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial dalam posesnya tentu membutuhkan orang lain. Sebagai individu, manusia memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi. Maslow menyatakan kebutuhan dasar manusia terdiri atas, kebutuhan biologis, rasa aman, kasih sayang, penghargaan, dan aktualisasi diri. Tentunya, upaya manusia dalam pemenuhan kebutuhan tersebut, membutuhkan kehadiran, support dan bantuan orang lain.

Menurut Prayitno (Suharni, 2015), bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan; berdasarkan norma-norma yang berlaku. Sedangkan yang dimaksud dengan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dialami klien (Suharni, 2015). Jadi, yang dimaksud dengan Bimbingan dan Konseling adalah proses pemberian bantuan dari individu kepada individu/kelompok agar yang bersangkutan dapat mengerti, memahami, mengarahkan, dan mengaktualisasikan diri sehingga dapat mencapai kebahagiaan, kesejahteraan, dan kedewasaan dalam hidupnya.

Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mempunyai awalan “me” kemudian menjadi “mendidik”, artinya memelihara, mengurus dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Bisri, 2015). Dalam GBHN 1973 (Salam, 2002) Pendidikan adalah pengembangan kepribadian dan kemampuan seseorang secara sadar, yang berlangsung baik di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung sepanjang hayat. Ada beberapa anggapan yang memungkinkan seseorang membutuhkan pendidikan, yaitu manusia lahir dalam keadaan tidak berdaya sehingga membutuhkan bantuan orang lain untuk menjalani kehidupannya, seseorang tidak serta merta terlahir dewasa dan manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang perlu hidup bersama orang lain (Salam, 2002).

Tidak hanya antar siswa, tetapi terkadang juga antara guru mata pelajaran dan staf sekolah sering muncul kesalahpahaman dalam memahami keberadaan Guru BK. Kekeliruan atau kesalahpahaman dalam memahami tentang Guru Bimbingan dan Konseling tersebut yang disebut sebagai persepsi negatif. Menurut Walgito, persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat inderanya. Dengan mempertimbangkan masalah di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengubah Persepsi Negative Mengenai Guru Bimbingan dan Konseling”. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu memperbaiki kembali mengenai persepsi terhadap guru bimbingan dan konseling.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Studi literatur adalah metode yang digunakan untuk pengumpulan data. Melalui penelusuran kepustakaan dengan menggunakan berbagai sumber ilmiah, antara lain buku, tesis, makalah, skripsi, artikel ilmiah, dan literatur yang berkaitan dengan topik penelitian, dikumpulkan data atau sumber literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru adalah sebutan untuk suatu jabatan, profesi, bagi seseorang yang berkecimpung dalam bidang pendidikan melalui interaksi pendidikan yang terstruktur, formal, dan sistematis. Guru dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti orang yang mempunyai tugas mengajar, pengertian ini memberikan kesan bahwa guru adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang pengajaran (Mahdinar, 2018).

Kita kemudian memahami apa yang dimaksud dengan fasilitator dan konselor, dalam (Salmiah, 2018) menjelaskan bahwa seorang pembimbing dan konselor adalah seorang guru dengan segala tugas, tanggung jawab, wewenang, dan kewenangannya dalam kegiatan bimbingan dan konseling bagi sebagian siswa. Tugas utama seorang pendidik adalah membantu anak tumbuh dewasa. Kematangan psikologis berarti individu telah mampu berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, dapat juga bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri, dapat bersikap objektif. Guru bimbingan dan konseling adalah profesi yang diakui di sekolah. Hal ini dapat dilihat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No:74 Tahun 2008 tentang guru pada pasal 15 mengatur bahwa guru atau pembimbing dan pembimbing adalah guru yang memiliki sertifikat pendidikan (Mahdinar 2018).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa instruktur dan konselor memiliki peran yang sangat penting di sekolah untuk membantu siswa yang bermasalah dengan bekerja sama mencari cara untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi, membantu siswa menjadi individu yang lebih baik dan mandiri, selain itu instruktur dan konselor juga membantu siswa mengembangkan potensi yang melekat pada diri siswa sehingga siswa dapat mengembangkan potensi dirinya di masa yang akan datang secara optimal.

Banyak sekali tugas guru pembimbing, namun ruang lingkup dan batasan guru pembimbing yaitu tanggung jawab utama guru pembimbing telah diatur dengan jelas dalam “Peraturan Bersama Mendiknas dan Kepala Badan Kepegawaian Negara” No. 03/V/PB/2010 dan No. 14 Tahun 2010 “Pedoman Pelaksanaan Fungsi dan Credit Scoring”: Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap semua siswa.

- 1) Penilaian kinerja guru bimbingan dan konseling atau konselor secara profesional dihitung berdasarkan beban kerja wajib paling sedikit 150 (seratus lima puluh) siswa dan paling banyak 250 (dua ratus lima puluh) siswa per tahun.
- 2) Kegiatan konseling dan konsultasi adalah kegiatan dimana guru BK atau konselor menyusun rencana layanan konseling dan konsultasi, melaksanakan layanan konseling dan konsultasi, mengevaluasi proses dan hasil layanan konseling dan konsultasi, serta menggunakan hasil evaluasi untuk melakukan perbaikan selanjutnya. Adapun penjelasan di atas adalah sebagai berikut :

- a) Persiapan perencanaan layanan bimbingan dan konseling harus mengidentifikasi masalah pribadi, emosional, hubungan sosial, keluarga, dan pendidikan yang dihadapi siswa.
- b) Dalam menyusun rencana layanan konseling dan konsultasi, tujuan yang ingin dicapai dalam menangani berbagai masalah, serta bentuk kegiatan, rincian kegiatan, waktu pelaksanaan dan tujuan kegiatan yang berkaitan dengan proyek dan sub-item harus didefinisikan dengan jelas.

- c) Dalam merencanakan layanan bimbingan dan konseling perlu dikembangkan dan diinventarisasi fasilitas yang ada, termasuk tenaga bimbingan dan konseling yang ada untuk mendukung sekolah dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling, serta anggaran yang dibutuhkan untuk memperlancar proses kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah (Sukadi, 2008). Hal-hal pokok yang wajib dilakukan oleh guru kelas dan guru pembimbing saat melaksanakan pengajaran dan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah antara lain :
- Tahap Prainstrukturan

Fase pra-pengajaran adalah fase yang diambil guru ketika mereka memulai proses pembelajaran. Selama fase ini, guru atau siswa dapat melakukan beberapa kegiatan

 - a) Guru menanyakan apakah siswa hadir dan mencatat siapa yang tidak hadir. Kiranya tidak perlu ada yang mangkir satu per satu, cukup ditanyakan siapa yang mangkir dan mengapa.
 - b) Menanyakan kepada siswa kemana perginya diskusi pelajaran sebelumnya. Ini bukan masalah guru lupa, tetapi menguji dan memeriksa kembali ingatan siswa tentang materi yang dipelajari.
 - c) Mengajukan pertanyaan kepada siswa di kelas atau beberapa siswa tentang materi pelajaran yang disajikan sebelumnya.
 - d) Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi pelajaran yang belum tercakup dalam pelajaran sebelumnya.
 - e) Mengulangi secara singkat materi pelajaran sebelumnya (previous course material), tetapi mencakup semua aspek materi yang telah dibahas sebelumnya.
- Tahap Intruksional

Jelaskan kepada siswa tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa, dari buku sumber yang telah disiapkan sebelumnya, catat topik yang akan dibahas hari itu, topik yang dibahas sebelumnya, berikan contoh spesifik untuk setiap topik yang dibahas, penggunaan alat peraga untuk menjelaskan Pembahasan setiap pokok bahasan perlu, hasil pembahasan pokok bahasan diputuskan (Sagala, 2003, 2003).

2. Murid

Secara etimologis, siswa atau pembelajar adalah siswa yang kepadanya ilmu itu diberikan. Secara terminologi siswa adalah siswa atau individu yang mengalami perubahan dalam perkembangannya sehingga tetap membutuhkan bimbingan dan kepemimpinan dalam pembentukan kepribadian dan sebagai bagian dari struktur proses pendidikan. Peserta didik merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Peserta didik merujuk pada orang-orang yang terlibat dalam proses pendidikan yang berpartisipasi dalam sistem atau jenis pendidikan tertentu untuk tumbuh dan berkembang (Darmiah, 2021).

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui pembelajaran pada jalur pendidikan, baik pada pembelajaran informal maupun pada pendidikan formal dan informal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Kedudukan siswa dalam kurikulum berbasis kompetensi adalah sebagai produser, yaitu siswa menemukan sendiri informasi yang dipelajarinya Siswa di dalam kelas cenderung memiliki kemampuan yang berbeda-beda, sehingga guru harus menentukan kapan siswa bekerja secara individu, kelompok dan berpasangan. (Wuju, 2020)

Tiga macam karakteristik yang ada pada siswa yang perlu diperhatikan guru yaitu:

- a) Kondisi yang berkaitan dengan keterampilan awal siswa. Misalnya kemampuan intelektual, kemampuan berpikir dan lain-lain.
- b) Karakteristik siswa menurut asal dan status sosial.
- c) Sifat-sifat yang berkaitan dengan perbedaan kepribadian siswa, seperti sikap, perasaan, minat dan lain-lain.

3. Persepsi

Menurut (Masruro, 2009), persepsi adalah proses yang mendahului persepsi, yaitu proses dimana individu menerima stimulus melalui alat reseptornya. Namun proses ini tidak berhenti sampai disitu saja, melainkan menuju ke pusat susunan saraf pusat yaitu otak, dimana terjadi proses psikologis, sehingga individu menjadi sadar akan apa yang dilihatnya, didengarnya, dan lain-lain, sehingga ia menjadi sadar memiliki persepsi.

Persepsi merupakan topik penting dalam bidang psikologi, terutama mengingat pentingnya masalah persepsi dalam kehidupan sehari-hari. Setiap individu memiliki persepsi yang berbeda meskipun individu tersebut menerima stimulus dengan objek yang sama. Mengetahui persepsi seseorang memberikan gambaran yang mungkin tentang bagaimana seseorang bereaksi terhadap suatu objek atau situasi (Setiawati, 2017) .

4. Persepsi Murid Mengenai Guru BK

Saat ini, banyak siswa mengalami konseling guru secara negatif. Mendengarkan di ruang BK, siswa berpikir tentang "hukuman" atau "kekasaran" dari guru BK. Guru BK dianggap sebagai polisi sekolah yang bertugas menjaga dan memelihara ketertiban, kedisiplinan, dan keamanan di sekolah. Selain itu, ia juga dianggap sebagai guru yang mencari-cari kesalahan siswa dan kemudian menjadi perantara bagi siswa yang bersalah. Dan ini menyebabkan siswa takut pada tutor dan bahkan berusaha menghindari tutor. Sangat wajar jika siswa tidak mau ke konselor, karena menurut mereka datang ke konselor itu memalukan, mereka pernah mengalami kejanggalan tertentu, mereka tidak tahu bagaimana membela diri, mereka pernah melakukan kesalahan atau predikat negatif lainnya. Citra guru BK sebagai polisi sekolah tidak sepenuhnya terhapus oleh para siswa. Munculnya persepsi negatif dan tuduhan yang menyimpang terhadap guru BK antara lain karena ketidaktahuan akan tugas, peran, kewajiban dan tanggung jawab konselor. Padahal, seorang guru BK bisa menjadi teman dan kepercayaan bagi siswa dan tempat siswa keluar. Melihat realita kondisi baseline yang diamati peneliti, maka peneliti menggunakan layanan informasi untuk mereduksi persepsi negatif siswa terhadap BK (Kurniawati, 2022).

Secara umum, persepsi siswa tentang guru BK sangat bervariasi. Guru BK yang dikenal siswa identik dengan polisi sekolah yang kerap menilai siswa rusuh adalah orang yang ditakuti, sehingga siswa merasa bukan orang yang tepat untuk menangani masalah mereka kepada guru BK, melainkan berbalik arah. kepada teman sekelasnya. Akibatnya, siswa tidak ramah kepada guru. Bahkan banyak siswa yang membenci guru gurunya, dan jarang sekali siswa yang datang ke gurunya dengan niat dan keinginannya sendiri, tetapi diajak ke kelasnya terlebih dahulu. Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki persepsi negatif yang tinggi terhadap guru pembimbing.

Oleh karena itu, peran guru bimbingan dan konseling sangat penting dalam mengubah persepsi tersebut, sedangkan peran guru bimbingan dan konseling sangat penting dalam mengubah persepsi negatif siswa terhadap guru bimbingan dan konseling. Berikut cara agar mengubah persepsi tersebut :

- 1) Berusaha lebih dekat dengan siswa, yang dilakukan melalui peningkatan komunikasi dengan siswa. Guru BK membuka komunikasi dengan siswa sebanyak mungkin, misalnya menggunakan berbagai media sosial yang sedang populer di kalangan siswa saat ini.
- 2) Bersikap baik kepada siswa. Misalnya, agar guru BK bisa menyapa dan tersenyum saat bertemu dengan siswa. Kehadiran sapaan senyum ini membuat siswa nyaman dengan guru BK. Agar siswa tidak takut dengan guru BK,
- 3) Memberikan penghargaan atau hadiah kepada siswa yang ditujukan bagi siswa yang berani menghubungi guru BK, beramal baik dan tidak melanggar tata tertib sekolah. Penghargaan diberikan secara lisan dalam bentuk ucapan terima kasih atau dorongan.

Faktor pendukung dalam mengubah persepsi negatif siswa terhadap Guru BK adalah :

- 1) Pendukung utama, yaitu Guru bimbingan dan konseling terlebih dahulu harus mendapat izin dari kepala sekolah untuk melaksanakan setiap layanan bimbingan dan konseling,
- 2) Siswa sendiri yang mengetahui BK, sehingga timbul inisiatif dalam diri siswa sendiri untuk menghubungi guru BK bahkan datang ke ruang BK tanpa menelepon terlebih dahulu.

Sedangkan faktor penghambat dalam mengubah persepsi negatif siswa terhadap Guru BK adalah :

- 1) Kurangnya pemahaman guru mata pelajaran tentang peran konselor bimbingan, ialah guru mata pelajaran mengancam siswa yang melanggar peraturan, kadang-kadang memanggil konselor di dalam kelas. Hal ini tentu saja membuat siswa beranggapan bahwa guru BK adalah guru yang ingin menghukum siswa.
- 2) Kurangnya pengalaman konselor dalam menghadapi siswa bermasalah, yaitu Guru yang baru pertama kali mengajar atau bisa disebut Fresh graduate wisudawan biasanya belum berpengalaman dalam menghadapi masalah siswa.

KESIMPULAN

Guru Bimbingan dan Konseling adalah guru yang mempunyai segala tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak untuk membimbing dan membimbing beberapa siswa. Guru bimbingan konseling sangat berperan penting di sekolah untuk membantu siswa bermasalah dengan cara bekerjasama mencari jalan keluar untuk memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga siswa menjadi pribadi yang mandiri dan lebih baik. Selain itu, bimbingan konselor juga mendukung perkembangan siswa. potensi siswanya.

Sedangkan persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses yang berujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Namun proses ini tidak berhenti hanya disitu saja melainkan ke pusat susunan syaraf pusat, yaitu otak sehingga terjadilah suatu proses psikologis sehingga individu menyadari apa yang ia lihat, ia dengar dan sebagainya, sehingga ia mempunyai persepsi. Sekarang ini masih banyak siswa mempersepsikan Guru BK negatif. Saat mendengar ruang BK pasti yang ada dipikiran siswa adalah sebuah “hukuman” atau “omelan” dari guru BK. Oleh sebab itu peran guru BK dalam merubah persepsi tersebut amatlah penting adapun peran yang dilakukan oleh Guru BK untuk mengubah persepsi negatif siswa terhadap Guru BK adalah :

1. Berusaha mendekatkan diri kepada siswa
2. Bersikap ramah kepada siswa
3. Menjelaskan kepada siswa mengenai BK

4. Memberikan reward atau penghargaan kepada siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Bisri, M. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Darmiah. (2021). Hakikat Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 165-180.
- Kurniawati, E. (2022). Mengurangi Persepsi Negatif Siswa Terhadap Guru Bk Melalui Layanan Informasi Dikelas X MM 2 SMKN 1 Juwiring. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 92-97.
- Mahdinar. (2018). *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Siswa Broken Home di MTS Negeri Tarakan*. Kalimantan Utara: UIN Borneo Tarakan.
- Masruro, S. (2009). Upaya Pengubahan Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan dan Konseling Melalui Layanan Informasi Bagi Siswa Kelas VII H SMP NEGERI 4 Sukarta Semester Gasal Tahun 2009/2010. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1-13.
- Sagala, S. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabet.
- Salam, B. (2002). *Etika Sosial. Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Salmiah. (2018). *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Bullying Verbal Siswa di SMP Patra Dharma Tarakan (Kalimantan Utara)*. Kalimantan Utara: Universitas Borneo Tarakan.
- Setiawati, S. M. (2017). Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengubah Persepsi Negatif Terhadap BK Pada Siswa Kelas VII Semester 2 Tahun Pelajaran 2015/2016 di MTs. *"HELPER" Jurnal Bimbingan dan Konseling FKIP UNIPA*, 33-46.
- Suharni. (2015). WESTERNISASI SEBAGAI PROBLEMA. *Al-Ijtima'iyah*, 3.
- Sukardi, D. K. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Renika Cipta.
- Wuju, W. (2020). Hubungan Antara Guru dan Siswa Dalam Meningkatkan Proses Belajar Mengajar Siswa Kelas XII-IPS III SMANegeri 9Samarinda Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 11-22.